

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, etika atau sopan santun perlu diterapkan. Sopan santun berbahasa dalam berkomunikasi memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan maksud maupun informasi kepada lawan bicara dengan mengindahkan dalam pemilihan bahasa, memperhatikan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Setiap masyarakat maupun individunya ingin dihormati dan dihargai, sehingga di dalam masyarakat tumbuh budaya untuk saling menghormati satu dengan lainnya baik dalam perilaku maupun perkataan.

Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh suatu sistem. Oleh karena itu, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, apabila orang tersebut menguasai sistem bahasa tersebut. Sistem bahasa terbentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selain bahasa bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan subsistem leksikon (Chaer dan Agustina, 2010, 11).

Sopan santun dalam bahasa Jepang digambarkan dengan sikap santun kepada lawan bicara, salah satunya ditandai dengan penggunaan ragam hormat sebagai penanda sopan yang dapat mewakili ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Ragam hormat dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *keigo* (敬語). *Keigo* merupakan bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan (Sudjianto, 2007, 188). Tingkat tutur ragam bahasa hormat atau *keigo* terdiri dari *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語). *Sonkeigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara langsung, yaitu dengan cara meninggikan derajat orang tersebut, *kenjougo* adalah menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara tidak langsung, dengan cara merendahkan posisi pembicara sendiri, dan *teineigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara menghaluskan kata-kata atau kalimat yang diucapkannya (Sutedi, 2011, 246).

Sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Jawa juga memiliki ragam hormat dalam tingkat tuturnya. Ragam hormat dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *unggah-ungguhing basa* (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991, 443). *Kromo* merupakan salah satu bentuk dari *unggah-ungguhing basa*. *Kromo* adalah ungkapan yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan. *Kromo* memiliki dua varian yakni *kromo lugu* (tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari *krama*, *madya*, dan *ngoko*) dan *kromo alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *kromo*) (Sasangka, 2004, 95-111). Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan ragam hormat bahasa Jepang (*Keigo*) dan ragam bahasa bahasa Jawa (*Kromo*)

1. 社長はもう帰られました (MNN II, 2008, 197).

Shachou wa mou kaeraremashita.

Direktur sudah pulang.

2. *Mas, tulung gawan kula niki mangandhape riyin* (Sasangka, 2004, 107).

Kak, tolong barang bawaan saya ini Anda turunkan dahulu.

Pada kalimat (1), pembicara berbicara kepada lawan bicara mengenai orang ketiga (*shachou*) menggunakan *sonkeigo*. Pembicara menggunakan *sonkeigo* karena menghormati atau meninggikan derajat orang yang sedang dibicarakannya yaitu *shachou*. Begitu juga dengan kalimat (2) dalam bahasa Jawa, pembicara berbicara kepada lawan bicara mengenai orang kedua (*Mas*) menggunakan *kromo lugu* karena pembicara menghormati kedudukan sosial dari *Mas* yang lebih tinggi dari pembicara.

3. *Bapak nembe maos koran ning kamar* (Sasangka, 2004, 100).

Bapak sedang membaca koran di kamar.

4. 母が先生におあいする (Sudjianto, 2007, 192).

Haha ga sensei ni oaisuru.

Ibu saya akan menemui bapak guru

Kalimat pada nomor (3), orang ketiga pada pembicaraan tersebut adalah orang yang lebih tua (Bapak), sehingga pembicara menggunakan *kromo alus* meskipun hubungan diantara keduanya akrab. Akan tetapi, pada kalimat (4) pembicara menggunakan *kenjougo* ketika membicarakan orang ketiga (Ibu atau *haha*) kepada

lawan bicara meskipun *haha* adalah orang yang lebih tua serta hubungannya akrab dengan pembicara.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan *keigo* agar dapat menggunakan ragam hormat (*keigo*) dengan tepat sesuai dengan situasi dan faktor yang ada pada lawan bicara. Selain itu juga dapat memahami perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan latar belakang budaya yang mempengaruhinya. Dari hal tersebut di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Hormat Dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang.

B. Rumusan Dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah persamaan penggunaan ragam bahasa hormat dalam budaya Jepang (*Keigo*) dan Jawa (*Kromo*) pada konteks usia?
- b. Apakah perbedaan penggunaan ragam bahasa hormat dalam budaya Jepang (*Keigo*) dan Jawa (*Kromo*) pada konteks usia?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada:

- a. Budaya masyarakat Jepang dan Masyarakat Jawa yang dilihat pada aspek usia.
- b. Penggunaan ragam hormat bahasa Jepang yaitu *Keigo* dan bahasa Jawa (*Kromo*).

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan persamaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan budaya Jawa pada konteks usia
- b. Mendiskripsikan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan budaya Jawa pada konteks usia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai ragam bahasa hormat (*Songkeigo*, *Kenjyougo*, dan *Teineigo*).
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi pembelajar bahasa Jawa (*Kromo*)

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis mendefinisikan istilah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *KEIGO*

Keigo merupakan bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan (Sudjianto, 2007, 188).

2. *SONKEIGO*

Sonkeigo merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara langsung, yaitu dengan cara meninggikan derajat orang tersebut (Sutedi, 2011, 246).

3. *KENJOUGO*

kenjougo adalah menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara tidak langsung, dengan cara merendahkan posisi pembicara sendiri (Sutedi, 2011:246).

4. *TEINEIGO*

Teineigo merupakan ragam Bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara menghaluskan kata-kata atau kalimat yang diucapkannya (Sutedi, 2011:246).

5. *NGOKO*

Ngoko sebagai tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan keakraban terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan Suseno (1985:62)

6. *KROMO*

Suseno (1985:62) mengartikan *kromo* sebagai tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal skripsi, bagian inti, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal skripsi memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, rangkuman, dan daftar isi. Bagian inti skripsi ini terdiri atas lima bab, yakni:

Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan dan fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, bab ini berisi teori-teori para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan tentang *sosiopragmatik*, bahasa dan kebudayaan, etika berbahasa. Metode Penelitian, bab

ini berisi mengenai pembahasan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemaparan hasil analisis data, dan kartu data. Analisis data dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yaitu, analisis penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penutup, bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi hasil penelitian karya ilmiah yang sedang diteliti, misalnya perbedaan dan persamaan penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Bagian akhir skripsi ini berisi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka bisa di ambil dari Jurnal yang di kutip atau referensi buku yang sedang di teliti.

